

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecurangan atau seringkali disebut *fraud* adalah bagian yang tidak terpisahkan dari setiap organisasi/perusahaan. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* ACFE (2010) di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kerugian yang dapat diakibatkan dari tindakan *fraud* kerah putih (*white collar crime*) diperkirakan lebih dari USD 200 milyar. Sebagian besar perusahaan mengalami kerugian 0,5% (persen) sampai dengan 2% (persen) dari penjualan akibat *fraud* dan ketidakjujuran karyawan, serta yang berasal dari dalam perusahaan (direksi, manajer dan karyawan) yang dapat memberi kontribusi *fraud* pada perusahaan. *Fraud* dapat dilakukan dengan beragam modus dan semakin berkembang seiring perkembangan zaman (Tuanakotta, 2011: 96). Dalam Rendy (2010) menyatakan bahwa di negara maju yang memiliki kondisi ekonomi yang bagus dan sistem penegakan hukum yang berjalan dengan baik, praktek *fraud* lebih sedikit modus operandinya, sedangkan di negara berkembang akan lebih banyak modus operandi tindakan *fraud*. *Fraud* dapat terjadi pada seluruh bidang, termasuk bidang ekonomi (Mariana, 2012: 2).

Fraud dibidang keuangan mengakibatkan kerugian yang lebih besar dari pada tipe *fraud* yang lain. *Fraud* karyawan 5000% (persen) lebih besar dari pada tindak kejahatan lain seperti pencurian dan perampokan bersenjata (Tunggal, 2010: 173). Beberapa jenis *fraud* diantaranya adalah: korupsi, penyalahgunaan aset, *fraud* pada laporan keuangan. Beberapa kasus *fraud* laporan keuangan yang terjadi di dunia, baik yang telah terjadi di luar negeri dan di Indonesia antara lain adalah kasus *Baptist Foundation of Arizona* (BFA), *Sunbeam*, *Waste Management*, *WorldCom*, *Enron*. Kelima kasus tersebut terjadi pada perusahaan di Amerika dan Inggris yang melakukan *fraud* laporan

keuangan dengan cara memanipulasi nilai pendapatan operasional dan aktiva dalam laporan keuangan (Hartati, 2005:115). Kasus Kimia Farma juga melakukan *fraud* laporan keuangan di Indonesia dengan cara memanipulasi nilai persediaan dan nilai pendapatan. Penelitian terdahulu tentang *fraud* laporan keuangan antara lain dilakukan oleh Mariana (2012) yang menunjukkan bahwa hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya indikasi *fraud* terhadap laporan keuangan terutama karena liabilitas perusahaan sangat besar. Penelitian Adelin (2013) menunjukkan bahwa keefektifan pengendalian internal dan ketaatan aturan akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap kecenderungan *fraud* pada akuntansi, sedangkan perilaku tidak etis berpengaruh signifikan positif terhadap kecenderungan *fraud* pada akuntansi. Dari beberapa jenis *fraud*, *fraud* laporan keuangan merupakan *fraud* yang paling merugikan dan berdampak negatif terhadap organisasi/perusahaan. Karena *fraud* laporan keuangan membutuhkan keahlian khusus, jabatan serta dengan cara khusus yang tidak kasat mata. Meskipun pelakunya orang dalam pasti pelakunya memiliki jabatan, akses dan kemampuan dalam melakukan *fraud* tersebut sehingga memungkinkan jenis *fraud* ini sulit terdeteksi oleh siapapun (Kusumawardhani, 2012).

Penelitian Dewi dan Apandi (2013: 22) yang menunjukkan bahwa terdapat potensi terjadinya *fraud* pada universitas yang ditandai dengan adanya kelemahan pengendalian internal dan ketidakwajaran akuntansi serta kesesuaian antara gejala/*redflag* pada umumnya dengan gejala/*redflag* pada obyek penelitian. *Fraud* tidak akan terjadi begitu saja, tindakan *fraud* pasti akan memberikan tanda-tanda sebelum terjadi dan setelah terjadi.

Program pencegahan *fraud* merupakan serangkaian program yang dirancang untuk mencegah akan terjadinya tindakan *fraud*. Program pencegahan *fraud* dilakukan dengan cara mengendalikan faktor-faktor pendorong timbulnya *fraud* melalui penerapan kondisi yang memudahkan untuk

mendeteksi *fraud* dan mendorong dampak deterensi/daya tangkal yang akomodatif terhadap upaya pencegahan akan terjadinya *fraud*. Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi berbagai perubahan yang berpotensi akan menyebabkan terjadinya *fraud*. Jika pengendalian internal perusahaan berjalan tidak efektif maka kemungkinan terjadinya *fraud* dan kesalahan menjadi sangat besar. Jika pengendalian internal berjalan efektif, maka kemungkinan terjadinya *fraud* dan kesalahan dapat diminimalkan.

Gejala/*redflag* tindakan *fraud* terdiri dari ketidaknormalan catatan akuntansi, pengendalian internal yang rendah, ketidaknormalan dalam menganalisis, perubahan gaya hidup, perilaku yang tidak biasa dan tips serta keluhan (Albercht, W. Steve 2009: 340). Gejala/*redflag* yang terjadi dalam tindakan penyimpangan laporan keuangan terdiri dari ketidaknormalan laporan keuangan, pertumbuhan yang cepat, laba yang tidak biasa, kelemahan dalam pengendalian internal, sifat agresif dari eksekutif manajemen, obsesi atas harga jual saham dari eksekutif manajemen dan *micromanagement* yang dilakukan oleh *eksekutif management*. Gejala/*redflag* yang biasanya terjadi dalam bentuk penyimpangan ini disebabkan karena gaya manajemen atau karakter dari eksekutif utama.

Sedangkan menurut Adelin (2013) menunjukkan bahwa gejala/*redflag* dari penyimpangan laporan keuangan dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu struktur organisasi, kondisi keuangan serta lingkungan bisnis dan industri. Gejala/*redflag* yang berhubungan dengan struktur organisasi pada umumnya adalah struktur organisasi yang tidak memiliki pemisahan fungsi serta belum memadainya internal kontrol yang ada. Gejala/*redflag* yang berhubungan dengan kondisi keuangan pada umumnya terkait dengan ketidakwajaran (*anomaly*) pada laporan keuangan seperti penentuan laba yang tidak realistik, tujuan yang tidak realistis dan atau kekurangan modal kerja, hal tersebut

memicu seseorang untuk melakukan *fraud* laporan keuangan (Angraini dan Aviora, 2008). Gejala/*redflag* yang terkait lingkungan bisnis dan industri disebabkan karena perubahan di lingkungan organisasi yang tidak menguntungkan atau mengancam kelangsungan usaha.

Survei pendahuluan telah dilakukan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi mengenai permasalahan yang berindikasi *fraud*, yaitu: sistem pembukuan tidak terintegrasi (semi manual), kurang adanya pengawasan terhadap kas, biaya untuk keperluan direksi yang tidak terkontrol, sistem pengendalian internal yang lemah. PT KBA merupakan perusahaan industri gula yang telah direvitalisasi pada tahun 1954, dan memiliki visi menjadi perusahaan secara profesional dan dinamis, inovatif dan produktif atas dasar prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Dengan kematangan usia 61 tahun dan misi PT KBA seharusnya PT KBA telah menerapkan sistem informasi akuntansi yang handal dan terpadu serta sistem pengendalian internal yang memadai. Dari survei yang didapat oleh penulis menjadi informasi awal yang dapat diidentifikasi permasalahan keefektifan program pencegahan dan pengendalian *fraud* laporan keuangan. Sehingga penulis menentukan masalah penelitian ini adalah analisis efektivitas program pencegahan *fraud* laporan keuangan (studi kasus pada PT KBA). Nama perusahaan dengan simbol PT KBA, dan merahasiakan nama pegawai PT KBA untuk kepentingan penelitian. Kantor Direksi PT KBA dipilih untuk dijadikan obyek penelitian karena di Kantor Direksi merupakan pusat administratif dan akuntansi PT KBA. Segala sesuatu kebijakan strategis dan pengolahan data keuangan dilakukan di Kantor Direksi.

1.2 Rumusan Masalah

Setiap tindakan *fraud*, terjadi atas suatu sebab dan dampak yang diharapkan oleh pelaku *fraud*. Sebelum dapat mendeteksi terjadinya *fraud*, dapat diamati dari

adanya gejala/*redflag* yang terjadi. Gejala/*redflag* dapat dijadikan indikator akan terjadinya *fraud*. Sebelum *fraud* terjadi dapat dicegah dengan cara meminimalkan gejala/*redflag* yang terjadi. Untuk meminimalkan gejala/*redflag* dapat diamati dari efektivitas program pencegahan *fraud*. Jika program pencegahan *fraud* perusahaan berjalan tidak efektif maka kemungkinan terjadinya *fraud* dan kesalahan menjadi sangat besar. Jika program pencegahan *fraud* berjalan efektif, maka kemungkinan terjadinya *fraud* dan kesalahan dapat diminimalkan. Oleh karena itu penulis mengajukan rumusan masalah,

1. Bagaimana efektivitas program pencegahan *fraud* laporan keuangan pada PT KBA ?
2. Bagaimana dampak efektivitas program pencegahan *fraud* laporan keuangan terhadap potensi *fraud* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas program pencegahan dan pengendalian *fraud* laporan keuangan serta memberikan penyempurnaan program pencegahan dan pengendalian *fraud* laporan keuangan pada PT KBA.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam hal teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penilaian efektivitas program pencegahan dan pengendalian *fraud* laporan keuangan pada PT KBA serta dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang gejala/*redflag* tindakan *fraud*.

Dalam hal praktis, dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keyakinan pada manajemen PT KBA yang nantinya dapat dilakukan perbaikan dan evaluasi untuk meminimalkan tindakan *fraud* laporan keuangan.

